

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian penting dalam berkomunikasi, tanpa bahasa, komunikasi akan sulit terlaksana. Di dalam bahasa yang komunikatif terdapat tindak tutur sebagai salah satu elemennya karena penutur menuturkan sesuatu tidak semata-mata hanya menyatakan tuturan, tetapi juga dapat terkandung suatu maksud di dalamnya.

Terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya. Wijana menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bertujuan untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu¹.

Menurut Levinson (dalam Tarigan), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa². Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan

¹ Wijana, I Dewa Putu, *Dasar-dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 18

² Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Wacana.*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 33.

pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Leech menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi³.

Chaer dan Agustina mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu⁴. Menurut Searle, suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan makna dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi⁵.

Menurut Leech, ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu⁶. Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Menurut Austin, tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu⁷. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar.

Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu⁸. Tindak ilokusi tidak hanya digunakan untuk

³Leech, Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik.*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hlm. 1-2.

⁴Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar.*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 65.

⁵Syahrul, *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa.*, (Padang: UNP Press, 2008), hlm. 32.

⁶Leech, Geoffrey, *Op.Cit.*, hlm. 316.

⁷Gunarwan, Asim, *Pragmatik: Pandangan Mata Burung.*, (Jakarta: Unika Atma Jaya, 1994), hlm. 45.

⁸Wijana, I Dewa Putu, *Op. Cit.*, hlm. 18.

menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

Searle membuat klasifikasi dasar tuturan yang membuat tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu a. representatif (asertif); b. direktif (impositif); c. ekspresif; d. komisif; dan e. deklarasi⁹.

a. Tindak Tutur Representatif Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya. Misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.

b. Tindak Tutur Direktif Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, menasehatkan, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan, dan mengancam.

c. Tindak Tutur Ekspresif Tindak tutur ekspresif adalah tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menjadi suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. seperti: mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa ikut simpati, penerimaan dan sebagainya.

⁹ Gunarwan, Asim, *Op.Cit.*, hlm. 48.

d. Tindak Tutur Komisif Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur sedikit banyak terkait pada suatu tindakan pada masa depan. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan mengancam.

e. Tindak Tutur Deklarasi Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan kekecewaan, tidak suka, dan rasa senang. Misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

Dalam hal fungsi, tindak ilokusi memiliki beberapa kegunaan dalam kehidupan sehari-sehari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis menurut Leech, yaitu:

a) Kompetitif (bersaing), ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada, seperti memerintah, meminta, mengemis.

b) Konvivial (menyenangkan) Tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih.

c) Kolaboratif (bekerjasama) Tujuan ilokasinya tidak menghiraukan tujuan sosial, atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi

yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti menuntut, memaksa, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, dan memerintah.

d) Konfliktif (bertentangan) Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada dengan yang diinginkan masyarakat, seperti mengancam, menuduh, mengutuk, mencerca, menegur, mengomel, dan menyumpahi¹⁰.

Dipilihnya Liputan AIMAN sebagai objek penelitian ini didasari oleh kode etik jurnalistik yang dianut oleh Aiman Witjaksono sebagai reporter yang memberitakan setiap peristiwa yang terjadi di masyarakat. Pasal-pasal yang menjadi acuan peneliti sebagai dasar pemilihan Liputan AIMAN sebagai objek penelitian adalah Pasal 3 dan Pasal 8, di mana dalam pasal 3 kode etik jurnalistik menyebutkan bahwa “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah” dan pasal 8 kode etik jurnalistik yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.”

¹⁰ Leech, Geoffrey, *Op. Cit.*, hlm. 162.

Ke dua pasal tersebut tentu berkaitan dengan kebebasan berpendapat alias opini yang dimiliki oleh Aiman Witjaksono sendiri, di mana Aiman perlu membungkus rapi opininya tersebut melalui ujarannya agar tidak melanggar kode etik jurnalistik. Tak hanya Aiman, narasumber di Liputan AIMAN merupakan pejabat negara dan rakyat kecil yang memiliki kepentingan masing-masing, sehingga perlu kehati-hatian dalam menjawab pertanyaan dari Aiman selaku reporter.

Dipilihnya episode “Jakarta dan Anggaran Siluman?” oleh peneliti disebabkan adanya pembahasan sensitif mengenai anggaran yang dikorupsi oleh pemerintah, ditambah lagi Aiman Witjaksono memilih Wakil Gubernur Jakarta, Sandiaga Uno, sebagai narasumber yang tentunya narasumber tersebut perlu berhati-hati dalam memilah kata-katanya.

Sedangkan dalam episode “Kala Liputan, Berujung Laporan”, Liputan AIMAN menjadi objek pelaporan oleh Brigjen Polisi Aris Budiman. Dengan adanya kode etik jurnalistik, Aiman Witjaksono sebagai reporter sekaligus pembawa acara Liputan AIMAN dituntut untuk tetap objektif terhadap laporannya. Kehati-hatian Aiman dalam menyusun kata-kata pun diperlukan.

Berdasarkan pernyataan di atas, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi bisa digunakan untuk memahami makna-makna tersembunyi yang terkandung di dalam setiap tuturan yang ada di dua episode Liputan AIMAN tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi di dalam liputan “AIMAN” yang ditayangkan oleh Kompas TV melalui akun *Youtube*-nya.

Subfokus dari penelitian ini adalah jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tuturan lisan di dalam liputan “AIMAN” yang ditayangkan di Kompas TV. Subfokus ke dua adalah maksud dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang tersirat dalam tuturan di dalam liputan “AIMAN”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut,

1. Bagaimana bentuk tindak tutur lokusi dalam ujaran yang terdapat pada liputan “AIMAN” di YouTube?
2. bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam ujaran yang terdapat pada liputan “AIMAN” di YouTube?
3. bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi dalam ujaran yang terdapat pada liputan “AIMAN” di YouTube?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Berikut penjabaran manfaat penelitian tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengembangan kajian dalam bidang pragmatik, khususnya dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pragmatik khususnya pada jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi bagi mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian dengan jenis yang sama.



